

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era modern ini, hubungan romantis sering kali dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan sosial individu, terutama di kalangan pekerja metropolitan yang memiliki ritme kehidupan yang cepat dan kompleks. Fenomena "budak cinta" menjadi menarik untuk diteliti, di mana individu terjebak dalam hubungan yang tidak seimbang, baik secara emosional maupun sosial.

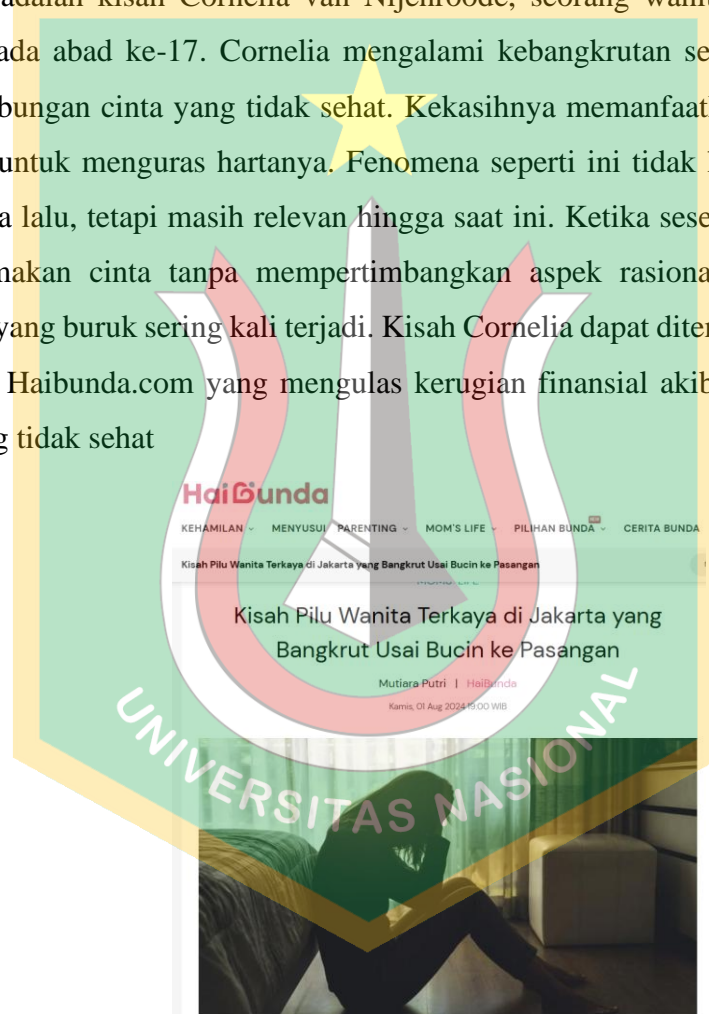
Fenomena "budak cinta" semakin marak di kalangan pekerja metropolitan, di mana individu rela mengorbankan banyak aspek kehidupannya demi pasangan. Dalam lingkungan perkotaan yang dinamis dan penuh tekanan, hubungan romantis sering kali menjadi pelarian atau prioritas utama bagi sebagian orang. Istilah ini merujuk pada seseorang yang begitu terikat pada pasangan hingga mengesampingkan keseimbangan hidupnya, termasuk pekerjaan, pertemanan, bahkan kesehatan mental dan emosional. Perubahan pola pikir dan dinamika sosial dalam masyarakat urban turut berkontribusi dalam membentuk fenomena ini.

Gaya hidup perkotaan yang sibuk dan kompetitif sering kali membuat individu merasa kesepian atau kehilangan keseimbangan emosional. Tekanan pekerjaan yang tinggi, tuntutan status sosial, serta ekspektasi dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi cara seseorang menjalani hubungan romantis. Dalam banyak kasus, pekerja metropolitan yang mengalami stres cenderung mencari validasi dan kenyamanan dari pasangan, yang pada akhirnya membuat mereka terjebak dalam pola hubungan yang tidak seimbang. Fenomena ini juga diperkuat oleh peran media sosial, yang sering kali menampilkan standar hubungan ideal dan membentuk persepsi masyarakat tentang bagaimana cinta seharusnya dijalani.

Dampak dari fenomena ini tidak hanya terbatas pada individu yang mengalami langsung, tetapi juga memengaruhi keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi secara lebih luas. Ketika seseorang terlalu fokus pada hubungan

romantis hingga mengabaikan aspek lain dalam hidupnya, hal ini berpotensi menimbulkan berbagai efek psikologis, seperti kelelahan emosional, kecemasan, atau bahkan penurunan produktivitas kerja. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong munculnya fenomena "budak cinta" serta bagaimana hal ini dapat dikelola agar tidak mengganggu kesejahteraan individu dan kehidupan profesional mereka.

Salah satu contoh nyata dampak perilaku bucin yang merugikan secara finansial adalah kisah Cornelia van Nijenroode, seorang wanita terkaya di Jakarta pada abad ke-17. Cornelia mengalami kebangkrutan setelah terjatuh dalam hubungan cinta yang tidak sehat. Kekasihnya memanfaatkan perasaan Cornelia untuk menguras hartanya. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi pada masa lalu, tetapi masih relevan hingga saat ini. Ketika seseorang terlalu mengutamakan cinta tanpa mempertimbangkan aspek rasional, keputusan finansial yang buruk sering kali terjadi. Kisah Cornelia dapat ditemukan dalam artikel di Haibunda.com yang mengulas kerugian finansial akibat hubungan cinta yang tidak sehat



Gambar 1 Artikel Berita Pertama Mengenai Fenomena Bucin

Dampak fisik dari perilaku bucin juga tidak kalah serius. Sebuah pasangan di Jakarta mencoba mengikuti tren bucin dengan berboncengan mesra di sepeda motor. Sayangnya, mereka kehilangan keseimbangan dan terjatuh, yang tidak hanya membahayakan diri mereka sendiri tetapi juga pengguna jalan lain. Insiden seperti ini menunjukkan bahwa perilaku bucin

dapat meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas. Berita ini dilaporkan oleh Halodoc, yang menyoroti bagaimana tren bucin dapat membawa risiko bagi keselamatan fisik individu.

Perilaku bucin tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan psikologis individu, tetapi juga memiliki risiko yang nyata terhadap keselamatan fisik. Insiden yang dilaporkan oleh Halodoc, di mana pasangan yang mengikuti tren bucin berboncengan mesra di sepeda motor hingga terjatuh, mencerminkan bagaimana perilaku ini dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Ketika pasangan terlalu fokus pada ekspresi kasih sayang dalam situasi yang memerlukan konsentrasi tinggi, seperti berkendara, konsekuensi yang tidak diinginkan dapat terjadi.

Tren bucin yang melibatkan aksi-aksi romantis di ruang publik sering kali diabaikan dampak bahayanya, terutama di jalan raya. Jalan raya adalah tempat yang membutuhkan perhatian penuh dan pengambilan keputusan yang cepat. Namun, pasangan yang terfokus pada interaksi romantis, seperti berpegangan tangan atau berpelukan selama berkendara, mengurangi kemampuan mereka untuk merespons situasi lalu lintas dengan tepat. Akibatnya, risiko kecelakaan meningkat, tidak hanya untuk pasangan tersebut tetapi juga untuk pengguna jalan lainnya.

Selain itu, perilaku bucin yang melibatkan aktivitas fisik berlebihan, seperti mengikuti tantangan atau tren daring yang melibatkan pasangan, juga dapat membawa risiko kesehatan. Tantangan-tantangan ini sering kali tidak dirancang dengan mempertimbangkan keselamatan, sehingga pasangan yang mencoba melakukannya tanpa persiapan yang memadai berisiko mengalami cedera, seperti keseleo, luka, atau bahkan patah tulang.

Risiko fisik dari perilaku bucin juga dapat meluas ke lingkungan sekitar pasangan. Dalam kasus pasangan yang mengalami kecelakaan di jalan raya, pengguna jalan lain yang tidak terlibat dalam hubungan mereka mungkin juga menjadi korban. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bucin tidak hanya membahayakan individu yang melakukannya, tetapi juga orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Selain itu, penting bagi pasangan untuk memahami bahwa cinta tidak selalu harus diekspresikan melalui tindakan yang berisiko. Menjaga keseimbangan antara menunjukkan kasih sayang dan menjaga keselamatan diri serta orang lain adalah bagian dari hubungan yang sehat. Hal ini dapat dicapai melalui komunikasi yang baik dan pengertian bersama tentang pentingnya keselamatan.

Peran media dan budaya populer juga penting dalam memengaruhi cara pasangan mengekspresikan cinta mereka. Dengan mempromosikan tindakan romantis yang aman dan bertanggung jawab, media dapat membantu menciptakan norma sosial yang lebih positif. Misalnya, daripada menunjukkan adegan romantis yang melibatkan aksi berisiko, media dapat menyoroti bentuk kasih sayang yang sederhana tetapi bermakna.

Pemerintah dan lembaga terkait juga dapat berperan dengan mengeluarkan regulasi yang lebih ketat untuk mencegah perilaku bucin yang berisiko, terutama di jalan raya. Misalnya, kampanye keselamatan berkendara yang spesifik untuk pasangan muda dapat membantu mengurangi insiden seperti kecelakaan akibat terlalu fokus pada interaksi romantis saat berkendara.

Pada akhirnya, penting untuk diingat bahwa cinta dan kasih sayang tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan keselamatan fisik. Pasangan yang benar-benar peduli satu sama lain akan memastikan bahwa tindakan mereka tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dengan mempertimbangkan risiko fisik dari perilaku bucin, individu dapat membangun hubungan yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan aman.

Kesadaran tentang dampak fisik dari perilaku bucin tidak hanya relevan bagi pasangan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengurangi tindakan berisiko dan meningkatkan edukasi tentang keselamatan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua orang, di mana cinta dan kasih sayang dapat diekspresikan tanpa membahayakan siapa pun.



Gambar 2 Artikel Berita Kedua Dampak Fenomena Bucin

Sumber : halodoc.com

Selain kerugian finansial dan risiko fisik, dampak psikologis dari perilaku bucin juga tidak bisa diabaikan. Psikolog Wulan Suci Mokobombang menjelaskan bahwa fenomena bucin dapat menyebabkan individu kehilangan jati diri dan merasa tidak dihargai dalam hubungan. Ketergantungan emosional yang berlebihan ini berpotensi merusak kesehatan mental dan hubungan sosial individu tersebut. Hal ini sering kali terjadi pada pekerja metropolitan yang merasa kesepian dan menjadikan hubungan romantis sebagai pelarian. Artikel Halodoc menjelaskan lebih lanjut tentang dampak psikologis ini dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan

Selain kerugian finansial dan risiko fisik, dampak psikologis dari perilaku bucin juga tidak bisa diabaikan. Dilansir dari web artikel katadata.com psikolog Wulan Suci Mokobombang menjelaskan bahwa fenomena bucin dapat menyebabkan individu kehilangan jati diri dan merasa tidak dihargai dalam hubungan. Ketergantungan emosional yang berlebihan ini berpotensi merusak kesehatan mental dan hubungan sosial individu tersebut. Hal ini sering kali terjadi pada pekerja metropolitan yang merasa kesepian dan menjadikan hubungan romantis sebagai pelarian. Artikel Halodoc menjelaskan lebih lanjut tentang dampak psikologis ini dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan.



Gambar 3 Artikel Ketiga Fenomena Bucin Faktor Penyebab dan Dampak Negatif

Sumber : *Memahami Faktor Penyebab dan Dampak Negatif Sifat Bucin*. Retrieved January 18, 2025, from [Katadata](https://katadata.co.id).

Fenomena "bucin" atau "budak cinta" menjadi salah satu topik menarik yang relevan dengan kehidupan modern. Istilah ini mengacu pada individu yang sangat bergantung secara emosional pada pasangan mereka hingga mengorbankan kebutuhan pribadi, karier, hobi, hubungan dengan keluarga, bahkan kesehatan mental. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga lingkungan sosialnya. Untuk memahami fenomena ini lebih dalam, kita perlu mengeksplorasi penyebab, dampak, dan cara untuk mengatasinya.

Salah satu karakteristik utama dari perilaku bucin adalah ketergantungan emosional yang berlebihan pada pasangan. Individu sering kali merasa bahwa hidup mereka hanya bermakna jika mereka berada dalam hubungan dengan pasangan. Ketergantungan ini menyebabkan individu mengabaikan kebutuhan pribadi, seperti pengembangan karier, hobi, atau membangun hubungan yang sehat dengan keluarga dan teman. Pada akhirnya, mereka kehilangan jati diri dan mulai mendefinisikan diri hanya melalui bagaimana pasangan memperlakukan mereka.

Misalnya, seseorang yang terlalu bucin mungkin selalu mengutamakan pasangan, bahkan ketika pasangan memberikan kritik atau memperlakukan mereka dengan tidak baik. Kondisi ini menciptakan siklus kontrol yang sulit diatasi. Individu sering kali merasa takut kehilangan pasangan jika mencoba

menetapkan batasan dalam hubungan. Ketakutan ini membuat mereka tetap bertahan dalam hubungan yang sebenarnya merugikan.

Fenomena bucin juga memiliki dampak signifikan terhadap rasa percaya diri individu. Ketika seseorang terus-menerus menempatkan kebutuhan pasangan di atas kebutuhannya sendiri, mereka mulai meragukan nilai dan kemampuannya. Dalam banyak kasus, pasangan yang dominan dalam hubungan bucin sering kali memanfaatkan ketergantungan ini untuk mengontrol individu. Hal ini membuat mereka merasa tidak mampu menjalani hidup tanpa dukungan emosional dari pasangan.

Efek lain dari perilaku bucin adalah isolasi sosial. Banyak individu yang mengaku kehilangan koneksi dengan teman-teman atau keluarga karena pasangan yang posesif atau terlalu menuntut perhatian. Dalam beberapa kasus, pasangan bahkan melarang individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, membuat mereka merasa terisolasi.

Misalnya, seorang pria mungkin dipaksa untuk memutus hubungan dengan teman-temannya karena pasangannya merasa cemburu. Akibatnya, pria tersebut kehilangan dukungan emosional yang penting dari lingkungannya. Isolasi sosial ini tidak hanya mengurangi kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat ketergantungan pada pasangan sebagai satu-satunya sumber validasi dan kebahagiaan.

Tekanan emosional yang dialami dalam hubungan bucin dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan stres kronis. Ketika individu terus-menerus khawatir tentang bagaimana memenuhi kebutuhan pasangan atau mempertahankan hubungan, mereka menjadi lebih rentan terhadap gangguan mental.

Selain dampak psikologis, fenomena bucin juga menghalangi individu untuk berkembang secara profesional. Banyak yang mengaku menolak peluang karier atau pelatihan penting karena pasangan tidak mendukung ambisi mereka. Dalam beberapa kasus, pasangan menggunakan ancaman emosional untuk menghalangi individu mengejar impian mereka dengan alasan bahwa karier atau ambisi tersebut akan mengurangi waktu mereka bersama.

Misalnya, seorang wanita yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi mungkin merasa terhalang karena pasangannya tidak ingin hubungan mereka berubah. Hal ini tidak hanya merugikan perkembangan individu, tetapi juga menciptakan rasa penyesalan yang mendalam di kemudian hari. Pengorbanan ini sering kali tidak diakui atau dihargai oleh pasangan, yang membuat individu merasa semakin frustrasi.

Ketika individu mencoba melepaskan diri dari siklus ini, mereka sering kali menghadapi tantangan yang berat. Ketakutan akan kehilangan pasangan membuat mereka enggan untuk mengambil langkah drastis, meskipun mereka menyadari bahwa hubungan tersebut merugikan. Dalam banyak kasus, dukungan dari keluarga atau teman menjadi kunci untuk membantu mereka menemukan keberanian untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat.

Namun, isolasi sosial yang dialami dalam hubungan bucin sering kali menghalangi individu untuk meminta bantuan. Mereka merasa malu atau takut dihakimi oleh orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan tanpa menghakimi individu yang mencoba keluar dari hubungan yang merugikan.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan emosional dalam membantu individu mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat. Dengan memahami pentingnya menetapkan batasan dan menjaga keseimbangan dalam hubungan, individu dapat mencegah diri mereka terjebak dalam pola bucin. Pendidikan ini juga dapat membantu individu mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat, sehingga mereka tidak merasa perlu mencari validasi dari pasangan secara berlebihan.

Misalnya, workshop atau seminar tentang hubungan sehat dapat memberikan wawasan kepada individu tentang bagaimana membangun hubungan yang saling mendukung dan menghormati. Selain itu, pendidikan emosional dapat membantu individu mengenali manipulasi atau tanda-tanda pasangan yang posesif, sehingga mereka dapat mengambil tindakan sebelum hubungan menjadi terlalu merugikan.

Fenomena bucin, meskipun bukan sesuatu yang baru, menjadi semakin menonjol di era modern. Ketergantungan emosional yang berlebihan,

hilangnya jati diri, isolasi sosial, dan dampak pada kesehatan mental menunjukkan bahwa bucin bukanlah sekadar tren, tetapi masalah yang memerlukan perhatian serius. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang tepat, individu dapat melepaskan diri dari pola bucin dan menikmati hubungan yang lebih seimbang serta mendukung pertumbuhan pribadi mereka.



Gambar 4 Artikel Keempat Efek Negatif Bucin

Dampak psikologis lainnya adalah munculnya kecemasan yang berlebihan. Ketika pasangan tidak memberikan perhatian yang diharapkan atau tidak merespons dengan cepat, individu yang bucin cenderung merasa cemas dan terus-menerus berpikir negatif. Kondisi ini tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan mental seperti stres kronis dan depresi. Artikel ini menyoroti bahwa ketergantungan emosional yang tidak sehat dapat menjadi akar dari banyak masalah kesehatan mental.

Fenomena "budak cinta" (bucin) di kalangan pekerja metropolitan dapat dianalisis dengan perspektif sastra melalui karya-karya Knut Hamsun, seorang penulis Norwegia yang dikenal dengan eksplorasi mendalam terhadap psikologi manusia dan dinamika emosional dalam hubungan. Dalam karyanya seperti *Hunger (Sult)*, Hamsun menggambarkan karakter yang terperangkap dalam kebutuhan emosional yang kuat, menciptakan ketegangan antara keinginan untuk bertahan hidup secara independen dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan emosional yang sering kali merugikan diri mereka sendiri. Fenomena bucin dalam konteks ini serupa, di mana individu dalam hubungan yang tidak seimbang merasa terpaksa mengorbankan aspek lain

dalam hidup mereka, seperti karier dan hubungan sosial, demi memenuhi keinginan pasangan.

Hamsun juga menggambarkan pengorbanan dalam hubungan sebagai bentuk ketergantungan yang berpotensi merusak, yang tercermin dalam banyak karya lainnya seperti *Pan*. Dalam *Pan*, tokoh utama yang terjebak dalam hubungan yang penuh dengan ketergantungan emosional menunjukkan betapa seseorang bisa kehilangan kebebasan pribadi dan otonomi mereka demi menjaga hubungan yang seharusnya memberi mereka kebahagiaan. Dalam banyak hubungan bucin, pasangan yang terlibat sering kali merasa terisolasi dari dunia luar, karena perhatian mereka sepenuhnya terserap oleh kebutuhan dan keinginan pasangan mereka, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam identitas mereka.

Karya-karya Hamsun, dengan pemahaman tentang perasaan terperangkap dalam hubungan yang tak sehat, memberikan gambaran yang sangat relevan untuk fenomena bucin di kalangan pekerja metropolitan, khususnya di Jakarta Selatan. Dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tuntutan, individu sering kali mencari stabilitas emosional dalam hubungan, namun terkadang terjebak dalam dinamika ketergantungan yang merugikan. Seperti yang digambarkan dalam *Hunger* dan *Pan*, pencarian makna dan validasi melalui hubungan yang tidak sehat bisa menyebabkan individu kehilangan diri mereka sendiri dan mengorbankan kesejahteraan pribadi demi mempertahankan hubungan yang tidak seimbang.

Dengan menggunakan perspektif ini, kita bisa melihat bahwa "budak cinta" bukan hanya fenomena yang terjadi di dunia nyata, tetapi juga dapat dipahami melalui simbolisme dalam sastra. Karya-karya Hamsun memberikan wawasan tentang bagaimana ketergantungan emosional dalam hubungan dapat merusak identitas pribadi dan sosial seseorang, yang merupakan isu penting dalam memahami fenomena bucin di kalangan pekerja metropolitan saat ini.

Pada akhirnya, fenomena bucin menunjukkan pentingnya kesadaran diri dalam menjalani hubungan romantis. Artikel ini menutup dengan pesan bahwa hubungan yang sehat adalah hubungan yang saling mendukung dan memberikan ruang untuk pertumbuhan pribadi. Dengan memahami dampak

negatif dari perilaku bucin, diharapkan individu dapat lebih bijak dalam menjalani hubungan, menjaga keseimbangan, dan tetap menghormati kebutuhan diri mereka sendiri.

Pacaran merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang banyak kita temukan pada lingkungan sekitar kita. Hubungan sosial pacaran tersebut biasanya ditandai dengan adanya pola hubungan diantara seorang perempuan dan laki-laki namun tidak tersentuh oleh hukum formal dan agama. Pada saat ini konteks hubungan berpacaran tidak hanya kita temukan di sekitar kita saja, melainkan di film, sosial media, dan cerita pendek. Dalam relasi ini, kegiatan yang dilakukan merupakan serangkaian aktivitas yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi, perasaan dan pikiran antara seorang pria dan seorang wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat adanya kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Hubungan pacaran merupakan saat-saat dimana dua individu yang mana dalam hubungan normal yakni pria dan wanita sepakat menjalani hubungan yang disebut "*Berpacaran*", memiliki komitmen yang disetujui oleh satu sama lain dengan motivasi bisa menjadi pasangan yang saling mendukung, menyemangati, memberi pendapat positif, dan saran dalam berbagai persoalan bagi satu sama lain. Jika dikaitkan dengan Teori Interaksionisme, Herbert Blumer. Blumer menekankan bahwa makna dalam hubungan dibentuk melalui interaksi simbolik. Pasangan tidak hanya bertukar kata dan tindakan, namun cenderung sebagai ungkapan kasih sayang terhadap satu sama lain dan juga menafsirkan makna di baliknya. Makna ini bisa bersifat unik dan dinamis, berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman bersama. Setiap perilaku dan komunikasi yang dilakukan tentunya memiliki standar yang berbeda pada setiap pasangan.

Penelitian ini dilakukan untuk bisa mengamati lebih jauh, mengapa mereka bisa melakukan tindakan yang masa kini disebut Budak Cinta (Bucin) dan apa motivasi dibalik melakukan tindakan Budak Cinta tersebut? Yang mana pelaku sudah masuk dalam kategori kelompok dewasa yang terpelajar dan memiliki pekerjaan tetap. Dimana dengan berdasarkan latar belakang tersebut

seharusnya para informan ini sudah dapat berpikir secara rasional dan bijaksana terkait seluruh tindakan yang dilakukannya tersebut, baik atau buruk kah, atau menguntungkan/merugikankah atas perilaku yang mereka lakukan? Karena sudah pasti memiliki kecenderungan hanya membahagiakan satu pihak saja atau si- pasangannya ini yang cenderung menjadi pihak dominan atau pemegang kendali. Berdasarkan temuan fakta akibat dari tindakan Budak Cinta tersebut bisa sampai mengakibatkan seseorang mengalami kerugian materil, penyakit mental, kehilangan pergaulan sosial, bahkan bisa melakukan tindakan kriminal.

Hal yang menjadi motif untuk menjalin hubungan pacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, trend status sosial, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup. Namun pada penerapannya proses pacaran masih sangat jauh dari tujuan sebenarnya. Palsanya, saat ini masih banyak orang-orang dewasa yang seringkali melakukan kesalahan dalam berpacaran.

Kapasitas seseorang individu untuk dapat bertindak sebagai pelaku tentunya sangat dipengaruhi banyak hal baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menarik di tengah masyarakat untuk dijadikan sebagai kajian penelitian. Maka dari itu berpijak pada fakta diatas sebagai sebuah fenomena, banyak hal yang perlu digali lebih mendalam untuk mengetahui lebih jauh lagi dari sisi sosiologis terkait fenomena korban sekaligus pelaku budak cinta dalam relasi pacaran.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami fenomena "budak cinta" (bucin) yang semakin berkembang di kalangan pekerja metropolitan, khususnya di Jakarta Selatan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk terjebak dalam hubungan yang tidak seimbang secara emosional, sosial, dan finansial, penelitian ini berupaya menggali alasan di balik perilaku tersebut serta dampaknya terhadap kesejahteraan individu. "Makna Simbolik Hubungan 'Budak Cinta' pada Pekerja Metropolitan" bertujuan untuk menemukan motivasi dan alasan mengapa seseorang bersedia mengorbankan banyak hal demi mempertahankan hubungan, meskipun mereka merasa tertekan atau terpaksa melakukannya. Selain itu, penelitian ini

juga penting untuk mengeksplorasi apakah individu yang terlibat dalam hubungan bucin benar-benar menikmati perbuatan yang mereka terima atau apakah mereka merasa terjebak dalam pola yang merugikan.

Lebih jauh, penelitian ini dapat mengungkapkan sejauh mana seseorang yang berada dalam hubungan tersebut menyadari bahwa mereka sedang mengalami perbudakan emosional dan bagaimana mereka menghadapinya. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana individu dalam hubungan bucin berjuang untuk menemukan keseimbangan antara memenuhi harapan pasangan dan menjaga kebahagiaan serta identitas pribadi mereka. Selain itu, penelitian ini juga sangat penting untuk memahami pengorbanan yang dilakukan oleh individu demi mempertahankan hubungan dan dampak dari ketidakmampuan mereka untuk memenuhi tuntutan pasangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a) Apa makna simbolik dari hubungan budak cinta bagi pekerja metropolitan?
- b) Bagaimana hubungan ini mempengaruhi identitas sosial dan emosional individu?
- c) Apa saja faktor sosial yang berkontribusi terhadap terjadinya hubungan budak cinta di kalangan pekerja metropolitan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka proposal penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam hubungan budak cinta.
- b) Meneliti dampak hubungan tersebut terhadap identitas sosial dan emosional individu.
- c) Mengkaji faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terbentuknya hubungan budak cinta.

1.3.1. Tujuan umum

Mengidentifikasi aspek yang dapat mengembangkan pemahaman makna simbolik dalam relasi romansa pada kalangan dewasa terpelajar

1.3.2. Tujuan khusus

- a) Menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi relasi hubungan pada kelompok kalangan Dewasa
- b) Menganalisis dampak perilaku negatif dari sebuah relasi jika salah memaknainya

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi peneliti

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka proposal penelitian ini berguna sebagai berikut :

- a) Memberikan wawasan tentang dinamika hubungan di kalangan pekerja metropolitan.
- b) Menyediakan kontribusi teoritis bagi studi sosiologi mengenai cinta dan hubungan interpersonal.
- c) Meningkatkan kesadaran akan potensi dampak negatif dari hubungan tidak seimbang dalam konteks sosial yang lebih luas.

1.4.2. Manfaat bagi masyarakat

- a) Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu proses evaluasi diri dalam memaknai simbolik bentuk ekspresi diri dalam sebuah relasi.
- b) Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu pembaca untuk menganalisis fenomena sebagian kelompok dewasa lainnya dalam menjalani relasinya
- c) Dapat bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman tentang memaknai hubungan yang mempengaruhi pembentukan pola diri dalam bersosialisasi dan mengekspresikan diri.

1.5. Sistematika Penulisan

Laporan ini disusun secara sistematis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan :

Didalamnya berisi tentang latar belakang masalah mengenai pemilihan topic pada penelitian yang dijalani, disertai dengan rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian hingga sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka :

Didalamnya berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan yaitu dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dijalani saat ini, disertai dengan pengertian dari kajian kepustakaan (studi pustaka, kerangka teori maupun teori pendukung lainnya), serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar berpikir pada penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian :

Didalamnya berisi tentang pendekatan penelitian, disertai dengan penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta lokasi dan jadwal penelitian.

